

PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI
NILAI SPIRITUAL ANAK DITINJAU DARI
SEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare

Oleh :

MANSUR
Nim. 95.08.1.0001

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

2000

PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGAKAN NILAI
NILAI SPIRITUAL ANAK DITINJAU DARI
SEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare

Oleh :

MANSUR
Nim. 95.08.1.0001

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

2000

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Penuh rasa kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, hasil tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 J u l i 2000 M

Penyusun,



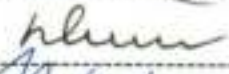
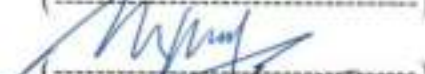
M A N S U R
NIM. 95.08.1.0001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Nilai Spiritual Anak Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam" yang disusun oleh Saudara Mansur, NIM: 95.08.1.001, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 9 September 2000 M, bertepatan dengan 10 Jumadil Akhir 1420 H. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam, tanpa perbaikan.

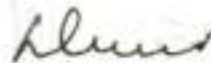
Parepare, 09 September 2000 M.
10 Jumadil Akhir 1421 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	()
Sekretaris	: Drs. M. Nasir Maidin, M.A	()
Munaqisy I	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	()
Munaqisy II	: Drs. Djamaluddin As'ad	()
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry	()
Pembimbing II	: Drs. H. Munir Kadir	()

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Parepare



DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS

Nip. 150067541.-

ABSTRAKSI

Nama : M a n s u r
N I M : 95.08.1.0001
Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI-NILAI SPIRITUAL ANAK DITINJAU
DARI SEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Skripsi ini merupakan hasil penelitian akepustakaan derngan obyek pembahasan mengenai eranan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai spritual anak ditinjau dari segi pendidikan agama Islam.

Orang tua sebagai ibu bapask dari anak sangat besar peranannya dalam mengembangkan nilai-nilai spritual anak, karena orang tua merupakan dwi tunggal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam memimpin dan membimbing anak-anaknya atau seluruh anggota keluarga di rumah untuk mencapai pertumbuhan dan pwrkembangan yang sewajarnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Melihat tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhiat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju, oleh karena itu keterlibatan semuaihak sangat diperlukan. Tentunya dimulai dari pendidikan dalam rumah tangga (keluarga), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَشْرَفَ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ

Dengan Rahmat dan Hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan kripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Salam dan salawat semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman.

Dengan keterbatasan kemampuan, pengalaman dan keterampilan yang penulis miliki, dengan usaha keras akhirnya terwujudlah skripsi ini, walau dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan sangat diharapkan sehingga nantinya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam kesempatan ini penulis tak lupa menyampaikan penghargaan dan terima Kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
2. Bapak Drs. Prof. DR.H.Abd.Muiz Kabry dan Bapak Drs. H.Munir Kadir, selaku pembimbing yang mengarahkan dan membimbing penulis dengan sabar dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
3. Para bapak/ibu Dosen dan asisten dosen serta seluruh karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Parepare yang telah mendidik dan membimbing kami selama kuliah di STAIN Parepare.

4. Kepada teman-teman yang telah membantu penulis, baik bantuan moril maupun bantuan material.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta serta seluruh kerabat, keluarga, sahabat-sahabat penulis yang turut serta memberi dorongan guna menyelesaikan studi dengan tepat.

Kepada Allah-lah penulis berdoa semoga bantuan yang penulis terima dalam menyelesaikan skripsi ini bernilai ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan Islam. Amin ya Rabbil Alamin.

Parepare, 11 juli 2000

P e n u l i s,



M a n s u r

NIM.95.08.1.0001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1-16
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis	3
D. Pengertian Judul	5
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Metode Pengolahan dan Analisis Data	11
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
I. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	15
BAB II PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA	17-36
A. Kewajiban Orang.Tua Terhadap Anak	17
B. Pentingnya Hubungan Orang Tua dan Anak ..	22
C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga ..	29
BAB III PERANAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA	37-56
A. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Psi- kologikal dan Emosi	38
B. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Dan Pendidikan Akhlak Bagi Anak	41
C. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Membentuk Jiwa/Kepribadian Anak	49

BAB IV	PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI-NILAI SPRITUAL ANAK	56-72
A.	Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Jiwa Keagamaan Anak	56
B.	Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Sikap Dan Prilaku Anak	62
C.	Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Keagama- an Bagi Kehidupan Seorang Anak	69
BAB V	P E N U T U P	73-76
A.	Kesimpulan	73
B.	Saran-Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		77-79
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah merupakan rahmat yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, sekaligus sebagai amanah yang harus dipelihara dan dibina dengan sebaik-baiknya oleh orang tuanya. Hal ini tentunya bermula dengan melalui pendidikan keluarga yang pada gilirannya dapat mewarnai proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya.

Ayah dan ibu selaku orang tua sekaligus sebagai kepala dan ibu rumah tangga memegang peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka perlu diarahkan dan dibina sedini mungkin karena pendidikan yang pertama dan utama dirasakan anak adalah melalui pendidikan orang tuanya di masa anak tumbuh dan berkembang serta menerima berbagai pengalaman terutama pengalaman pendidikan keagamaan. Dengan pengalaman itulah dapat menjadi dasar dalam perkembangan jiwa keagamaan anak.

Pengalaman pendidikan yang diterima dari orang tua itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena

secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan yang mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Pengembangan nilai-nilai spiritual anak yang tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua selaku pembina utama bagi kehidupan anak dalam rangka terbentuknya sikap dan prilaku yang baik bagi seorang anak serta terciptanya suatu kehidupan rumah tangga yang rukun dan harmonis adalah sangat tergantung pada peranan dan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu orang tua sebagai pembina dan pendidik bagi keberlangsungan hidup seseorang hendaknya senantiasa menjadi panutan dan contoh tauladan dalam segala hal terhadap anak-anaknya. Orang tua dalam segala derap langkah serta tingkah lakunya sehari-hari harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang mengacu kepada pola pembinaan yang dapat menjadi contoh tauladan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya banyak bergantung pada didikan orang tuanya dengan pengertian bahwa segala kebutuhan senantiasa tercurahkan

kepada orang tuanya, dan segala yang dialami dan dirasakan dalam kehidupan keluarga ikut mempengaruhi perkembangan sikap dan prilakunya.

Sehubungan dengan peranan dan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan bagi anaknya, maka ada baiknya orang tua mengetahui apa dan bagaimana pendidikan agama dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi panutan, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya dengan sebaik baiknya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan melihat kenyataan tersebut di atas, yang merupakan sebagai latar belakang masalah, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut dan membuktikan ada tidaknya peranan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual/keagamaan bagi anak.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, rumusan dan batasan masalah dimaksudkan sebagai penegasan atas masalah pokok yang dikaji. Adapun pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: "Sejauhmana peranan orang tua

dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual anak ditinjau dari segi pendidikan Islam".

Dari pokok permasalahan di atas dapat dirinci ke dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan dan tanggung jawab orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual; anak ditinjau dari segi pendidikan Islam ?

2. Bagaimana pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan jiwa keagamaan anak?

C. *Hipotesis*

Dalam suatu permasalahan diperlukan hipotesis yang merupakan dugaan sementara yang berfungsi sebagai landasan berfikir dalam pembahasan. Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara, di mana jawaban itu belum dapat dipastikan kebenarannya. Namun penulis berusaha merumuskan hipotesis yang sedapat mungkin mendekati kebenaran.

Adapun sebagai hipotesis dari permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Orang tua atau ibu dan ayah memegang tanggung jawab dan peranan yang penting serta amat berpengaruh atas

pendidikan dan pengembangan jiwa spiritual anak-anaknya. Oleh karena pendidikan orang tua merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Di samping itu orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama, mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri itu timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹

2. Pendidikan Islam yang ditanamkan pada diri anak sangat berpengaruh terhadap pengembangan jiwa keagamaan anak, sikap dan prilakunya dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan anak kelak. Betapa pentingnya pendidikan itu buat anak terutama pendidikan bagi keluarga dan pendidikan agama yang menjadikan pondasi bagi si anak pada masa-masa yang akan dilaluinya. Dengan demikian jelas bagi kita bahwa anak sangat membutuhkan pendidikan dari orang tuanya.

¹Lihat, Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet.II), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 204

D. Pengertian Judul

Untuk memperjelas dan menghindari terjadinya kerancuan atau kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini maka penulis perlu mengemukakan pengertian beberapa kata dari judul skripsi ini sehingga dapat dipahami dengan jelas makna yang dimaksud, yaitu:

1. Peranan; dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²

2. Orang tua; ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang dihormati (disenangi) di kampung.³

3. Mengembangkan; menjadikan maju, menjadi tambah sempurna.⁴

4. Nilai-nilai; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵

5. Spiritual: Kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.⁶

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 667

³*Ibid*, h. 629

⁴*Ibid*, h. 414

⁵*Ibid*, h. 615

⁶*Ibid*, h. 857

6. Anak: Keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.⁷

7. Pendidikan:

Mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.⁸

8. Agama: Kepercayaan kepada Tuhan (dewa) dan sebagainya dengan ajakan kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁹

9. Islam: menurut pengertian bahasa, Islam berarti berseerah diri kepada Allah.¹⁰

Jadi pendidikan Islam adalah merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, 'syariat' itu membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan.

⁷Ibid, h. 31

⁸Prof. HB. Hamdani Ali, MAM.Ed, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. III; Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), h. 8

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.* h. 9

¹⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baii Madrasati wal Muftama*, diterjemahkan oleh Drs. Shihabuddin dengan judul 'Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat', (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1983), h. 24

Untuk menghindari kesimpangsiuran pembahasan, maka penulis memberikan ruang lingkup pembahasan atau batasan pembahasan skripsi ini yang mencakup:

1. Penulis membahas tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga.
2. Diuraikan pula tentang peranan dan tanggung jawab orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan anak.
3. Dikemukakan juga tentang pengaruh pendidikan terhadap pengembangan nilai-nilai spiritual anak.

Setelah penulis memberikan pengertian judul skripsi, baik secara etimologi maupun secara terminologi dan telah dikemukakan ruang lingkup pembahasan, maka penulis memberikan pengertian operasional agar pengertiannya lebih utuh dan dapat dipahami secara keseluruhan sebagai berikut:

"Rangkaian tugas yang harus dilaksanakan oleh ayah ibu dalam rangka mengembangkan dan menyempurnakan suatu sifat atau hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan dan nilai-nilai keagamaan kepada anak sesuai dengan pendidikan agama Islam".

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan yang sasaran penelitiannya berfokus pada masalah pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual anak.

Setelah penulis meneliti beberapa judul buku ilmiah, telah diperoleh beberapa teori yang berkaitan dengan peranan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan bagi anak, di antaranya dalam buku *Manusia dan Pendidikan* yang ditulis oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung. Beliau menekankan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memegang peranan yang penting bagi perkembangan anaknya di mana ia saling berintegrasi. Dari integrasi dengan orang tua itu anak memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan emosinya serta dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang tampak.

Begitu pula dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan. Beliau

juga menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan anak, di mana pendidikan yang diterapkan itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, di mana situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya suatu pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak, sehingga ayah dan ibu memegang peranan yang penting atas pendidikan anak-anaknya.

Dari analisis tersebut itulah yang mendorong penulis untuk mengangkat masalah ini. Di samping penulis mendasarkan pemikirannya tentang teori-teori yang telah ada dalam buku ilmiah, juga melihat kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan sekarang ini, persoalan kejiwaan/moral dewasa ini sangat memprihatinkan karena banyak orang tua yang tidak menyadari akan tanggung jawab dan peranannya selaku pendidik yang pertama dan utama, hal ini sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dan moral bagi anak.

Telah banyak anak-anak yang menjadi korban akibat kelalaian orang tua dan kurangnya pembinaan mental dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual anak.

F. Metode Penelitian

Berbagai metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Adapun metode yang dimaksud adalah: adalah metode pelaksanaan, metode pendekatan, metode pengumpulan data dan metode pengolahan serta merta metode analisis data.

1. Metode pelaksanaan

Dalam penyusunan skripsi ini, salah satu metode pelaksanaan yang dipergunakan penulis yaitu studi kasus di mana penulis membahas kenyataan yang terjadi dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

2. Metode pendekatan

Metode pendekatan yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologi.

Kedua pendekatan ini dipergunakan mengingat bahwa skripsi ini membahas tentang peranan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual anak ditinjau dari

segi pendidikan Islam, yang memerlukan pendekatan pendidikan dan psikologi.

3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis hanya menggunakan metode kepustakaan dengan jalan membaca dan menganalisis literatur-literatur yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini untuk memperoleh gambaran dalam pembahasan selanjutnya. Dalam hal ini penulis menempuh dua cara, yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat-pendapat yang ada dalam literatur-literatur dengan jalan tidak merubah sedikitpun dari teks aslinya, baik kalimatnya maupun maknanya.
- b. Kutipan tak langsung, yaitu mengutip pendapat yang ada dalam literatur dengan jalan merubah sebahagian kalimatnya tanpa merubah maknanya.

4. Metode pengolahan dan analisis data

Dalam mengolah dan menganalisis data, dilakukan dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Induksi, yakni teknik menganalisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduksi, yaitu teknik menganalisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Komparasi, yaitu suatu cara pengolahan data dengan membanding-bandingkan suatu pokok permasalahan dari segi perbedaan dan persamaannya, kemudian pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tak dapat disangkal lagi bahwa segala sesuatu yang diperbuat pasti punya tujuan dan kegunaan, baik bagi penulisnya sendiri maupun orang lain. Demikian pula halnya dengan penyusunan skripsi ini, tentu mempunyai tujuan dan kegunaan.

1. Tujuan penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori yang khusus membahas masalah pentingnya peranan orang tua

dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual anak ditinjau dari segi pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis akan mencoba melihat dan mengkaji serta membuktikan suatu teori bahwa mengembangkan nilai-nilai spiritual anak adalah merupakan salah satu tugas dan peranan orang tua yang sangat penting dilaksanakan sedini mungkin terhadap anak-anak.

b. Penelitian ini selain menguji kebenaran mengembangkan suatu teori bahwa bidang mental dan spiritual adalah hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua, karena kenakalan anak-anak dan remaja yang terjadi dewasa ini lebih banyak disebabkan oleh kondisi moral.

2. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat positif, baik secara akademik maupun terhadap manfaat kemasyarakatan. Adapun manfaat atau kegunaan yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat secara akademik dimaksudkan agar dapat memberi nilai tambah terhadap khasanah keilmuan, khususnya bagi para pendidik (orang tua).
- b. Manfaat kemasyarakatan yang dimaksudkan adalah diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dibaca dan

diketahui oleh khalayak masyarakat banyak. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sikap atau tindakan yang tepat terhadap pembinaan moral dan spiritual anak, terutama dalam menciptakan kader bangsa yang memiliki nilai-nilai spritual yang mulia sebagai tolak ukur dalam menentukan kualitas sumber daya manusia sebagaimana yang diharapkan bersama. Begitu pula terhadap pentingnya pendidikan agama dalam keluarga untuk menciptakan manusia insan kamil, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia serta berpengetahuan yang luas.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Sebagaimana suatu karya ilmiah, skripsi ini, dimulai dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, hipotesis, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis-garis besar isi skripsi.

Selanjutnya diuraikan masalah konsep pendidikan anak dalam keluarga yang meliputi kewajiban orang tua terhadap anak, pentingnya hubungan orang tua dan serta metode pendidikan anak dalam keluarga.

Kemudian dibahas pula tentang peranan dan tanggung jawab orang tua yang meliputi peranan orang tua dalam pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama dan akhlak bagi anak serta tanggung jawab orang tua dalam membentuk jiwa kepribadian anak.

Uraian selanjutnya dibahas tentang pengaruh pendidikan terhadap pengembangan nilai-nilai spritual anak yang meliputi pengaruh pendidikan keluarga terhadap jiwa keagamaan, pengaruh pendidikan agama terhadap sikap dan prilaku anak serta pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan bagi kehidupan seorang anak.

Akhirnya skripsi ini ditutup dengan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan pendidikan.

BAB II

PENDIDIKAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA

A. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Bahwa si bapak memilih isteri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika ia berminat hendak kawin, dimana ibu itu mempunyai pengaruh yang besar pada pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, disamping itu ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama lamanya.

2. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya sebagai perwujudan petunjuk dan perintah dari Nabi Muhammad SAW. Abu Daud meriwayatkan dari sanad Hasan dari Abu Darda ra. Berkata bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ ابْنِ الدَّرَدَرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya:

(رواه: أبو داود)

"Sesungguhnya kamu, di hari kiamat kelak, dipanggil dengan namamu dan nama bapakmu. Karena itu, perbaguslah namamu."¹

Dalam shahihnya, Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar

ra. Ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Artinya:

(رواه: مسلم)

"Nama kalian yang paling dicintai Allah ialah Abdullah dan Abrurrahman".²

3. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kokoh. Orang tua hendaknya dapat menjelaskan kepada mereka prinsip dan hukum-hukum agama, juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. seorang anak.

¹ Jalaluddin Abdurrahman Asy-suyuti, *Jami'ushshagir*, (Darul Kalam, 1966), h. 62

² Abu Husain Muslim Ibnu Hajaj, *Shahih Muslim*, jilid 2 (Darul Fikri, 1993), h. 332

4. Orang tua bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara anak-anaknya dari segi kesehatan, akhlak dan sosial.

Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang diinginkan dan bermanfaat bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah. Oleh karena itu orang tua juga harus bersifat realistik terhadap harapan-harapannya, terhadap anak-anaknya di mana mereka tidak mengharapkan lebih banyak dari kesanggupan anak-anak mereka dari segi jasmani dan akal. Juga harus membimbing anak-anak mereka sesuai dengan kesediaan-kesediaan dan klesanggupan materi dan spiritual.

5. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak anak mereka, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. QS. At Tahrir ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

'Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka'.³

³Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1983), h. 951

Ayat ini memberikan pelajaran kepada orang tua supaya menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Maksudnya dalam melakukan perkawinan harus betul-betul sudah mampu supaya dalam membentuk rumah tangga bisa teratur rapi, sehingga bisa membina keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Ayat tersebut juga mengandung perintah agar kita orang mukmin menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Kalau kita tinjau dari segi pendidikan, berarti kita diperintahkan mendidik diri dan keluarga, supaya memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan yang menarik kepada sikap durhaka kepada Allah SWT, yang akhirnya bisa mengakibatkan siksaan di neraka. Hadits riwayat Muslim yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفعوا به أو ولد صالح يدعو له (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Apabila seseorang telah meninggal dunia terputuslah pahala amalnya, kecuali tiga macam amal, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang selalu mendoakan baik kepada orang tuanya."⁴

⁴Abu Husain Muslim Ibnu Hajaj, op. cit., h. 70.

Hadits ini mengajarkan apabila seseorang telah meninggal dunia terputuslah pahala amalnya, kecuali tiga macam amal: shadaqah jariyah (shadaqah yang kemanfaatannya berlangsung lama setelah orang yang bersedekah meninggal dunia), ilmu yang bermanfaat (mencakup segala macam ilmu yang diperlukan dalam kehidupan manusia dalam batas tidak melanggar ketentuan syara') atau anak yang shaleh yang selalu mendoakan kebaikan bagi orang tuanya.

Dari hadits tersebut kita peroleh suatu hal yang amat menggembirakan yaitu pendidikan yang sukses, sehingga anak bertabiat baik (shaleh) merupakan amal shaleh pula bagi orang tuanya yang pahalanya mengalir terus, meskipun orang tuanya telah meninggal dunia. Oleh sebab itu betapa pentingnya peranan orang tua dalam menentukan prospek masa depan anak dan keluarganya, sehingga tidak mengalami hidup sengsara baik di dunia maupun di akhirat.

6. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan tauladan yang shaleh atas segala yang diajarkannya. Mereka juga harus menyediakan kondisi rumah tangga yang harmonis penuh dengan perasaan kemanusiaan yang mulia,

bebas dari pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak.

B. Pentingnya Hubungan Orang Tua dan Anak

Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpenuhi oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Perasaan si anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks ia adalah campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang selalu melakukan interaksi dan pertentangan. Maka untuk menyelamatkan diri dari pertentangan batin itu, si anak mengambil sifat-sifat kepribadian bapak atau ibunya untuk dirinya. Dengan demikian sebagian dari kekuatan luar berpindah ke dalam dirinya yang akan menjadi pengawas dari keinginan dan dorongan yang terlarang, maka dengan itu ia mencari keredaannya. Menurut Dr. Zakiah Daradjat bahwa:

Anak akan dapat mengorbankan sebagian dari keinginannya guna menyesuaikan diri dengan kenyataan. Waktu itu dapatlah anak membuat hubungan positif dengan

orang yang sebenarnya kurang disenanginya, sehingga rasa cinta dapat mengalahkan rasa bencinya semula.⁵

Untuk lebih memahami betapa pentingnya hubungan anak dengan orang tuanya, kita dapat mengikuti uraian berikut ini yang menyangkut ciri-ciri khas dari keluarga yaitu:

1. Keluarga adalah persekutuan hidup yang pasti dari orang tua sebagai suami istri
2. Keluarga adalah sebagai persekutuan kodrati bagi anak dalam pertumbuhan yang bersifat mengurang
3. Keluarga adalah persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dewasa dan orang tua.⁶

Dengan memperhatikan ketiga aspek di atas, jelas bahwa antara anak dengan orang tuanya mempunyai suatu hubungan yang erat, sebab secara psikologis anak yang lahir dalam keluarga merupakan hubungan yang bersifat kodrati, artinya anak yang lahir itu otomatis terhisap dalam persekutuan dari orang tuanya dan anapun tidakpun dapat memilih keluarga yang manakah yang akan menjadi persekutuan hidupnya, dan secara paedagogis, kedua orang tua mempunyai tugas mendidik anak-anaknya sampai anak menginjak umur kedewasaannya.

⁵Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 52

⁶Drs. H.M. Arifin, M.Ed., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 80

Atas dasar itulah maka fungsi orang tua dalam rumah tangga dapat dibedakan atas dua macam tugas, sebagai berikut:

1. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga
2. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.⁷

Ad. 1 Orang tua sebagai pendidik keluarga

Di dalam menjalankan pendidikan terhadap anak-anak, maka orang tua harus memulai sejak anak masih kecil. Rumah tangga sebagai tempat pertama bagi anak-anak mengenai hidup, maka pendidikan di sini bukan saja sengaja diberikan seperti mengajar anak-anak pada sifat-sifat yang baik dan terpuji, tetapi juga yang di sengaja pun turut mempengaruhi anak. Karena itulah, dapat dikatakan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi si anak. Dikatakan pertama karena di rumah tanggallah anak mula-mula mendapat pendidikan dari orang tua, dan dikatakan utama, karena pendidikan yang diterima anak sangat besar artinya bagi perkembangan kepribadiannya. Dengan dasar itu pulalah, maka anak merupakan amanah yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada orang tua

⁷Ibid., h. 72

untuk mendapat pimpinan, bimbingan dan pendidikan yang sedini mungkin, dan sebagai amanah maka hal itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman dalam QS. At Tahrim ayat 6 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka'.⁸

Maksud ayat tersebut di atas bahwa orang tua dibebani tanggung jawab untuk mendidik anak agar selamat dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, sebagai penerima amanah, orang tua hendaknya mengisi hati/jiwa anak dengan berbagai macam pendidikan dan pengajaran utamanya pendidikan agama yang dimulai sejak kecilnya atau sejak anak dilahirkan, karena apa yang diterima anak sejak kecil berbekas dalam hatinya sampai ia dewasa.

Pengalaman-pengalaman yang dilalui seaktu kecil, baik pengalaman pahit maupun yang menyenangkan, semuanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan nantinya, karena

⁸Departemen Agama RI, *loc. cit.*

kepribadian terbentuk dari pengalaman sejak kecil terutama pada tahun-tahun pertama dari si anak.

Orang menyangka bahwa pendidikan itu adalah penanaman sifat-sifat yang baik kepada si anak, seperti sopan santun, budi pekerti, tata tertib, agama dan sebagainya, yang semuanya ditujukan kepada anak tanpa menyadari peranan orang tua sendiri, pada hal pendidikan itu jauh lebih daripada itu.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat bahwa:

Yang dimaksud dengan pendidikan dalam hubungannya dengan pendidikan keluarga, bukanlah pendidikan yang disengaja yang ditujukan kepada objek yang dididik yaitu anak, akan tetapi yang lebih penting dari pada itu adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu dengan lainnya, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak anak. Segala persoalan orang tua itu akan mempengaruhi si anak, karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka.⁹

Ad. 2 Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Orang tua bukan saja bertugas untuk mendidik anaknya, tetapi juga menjaga dan memelihara kesehatan jasmani anak-anaknya. Orang tua harus menjaga dan memelihara serta melindungi anak-anaknya dari segala yang dapat membahayakan mereka baik jasmani maupun rohani.

⁹Dr. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Cet. XXIII; Jakarta: Toko Gunung Agung, 1996), h. 65

Dengan demikian orang tua berkewajiban mengasuh dan mendidik anak, memberinya makan, pakaian, menjaga keselamatan dan kesehatan lahir batin, jasmaniah dan rohaniah. Sejalan dengan tugas orang tua tersebut Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 233 yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya:

'Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf'.¹⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa betapa beratnya tugas orang tua terhadap anggota keluarganya sebab selain mendidik, juga menjaga keselamatan dan kesehatan anggota keluarganya baik jasmani maupun rohani. Karena memang sebenarnya sasaran pendidikan adalah jasmani dan rohani manusia. Hal ini sejalan dengan arti pendidikan itu sendiri, yaitu:

Pendidikan adalah mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.¹¹

¹⁰Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 57

¹¹Prof. H.B. Hamdani Ali, MA. Ed., *Filsafat Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Kota Kembang, 1993), h. 8

Dengan memperhatikan tugas orang tua terhadap anak anaknya baik sebagai pendidik keluarga maupun sebagai pemelihara dan pelindung keluarga, maka jelaslah hubungan antara keduanya, di mana hubungan mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua dan anak yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekcoakan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan sikap dan prilaku anak, seperti yang dikatakan oleh Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* bahwa:

Anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi penuh

ketakutan dan kecemasan akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.¹²

C. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, pandai, kuat, berketerampilan dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Menurut Ahmad Tafsir bahwa:

Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama.¹³

Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui tentang metode pendidikan anak dalam keluarga, semoga kiat-kiat berikut ini dapat menjadi metode yang tepat dalam upaya mendidik anak-anak kita.

¹²Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XI; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 75

¹³Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 194), h. 155

1. Mendidik dengan memberikan suri tauladan.

Banyak ayah dan ibu yang menganggap remeh kekanakan-anakan anaknya yang masih kecil, dan mengira bahwa hal itu hanya merupakan masa pertumbuhan fisik, dan bahwa anak seperti barang yang bisu, tidak mengerti apa-apa dan tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang berada di sekitarnya. Para pakar psikologi menegaskan bahwa:

Masa anak-anak itu sendiri, serta hal-hal yang berada di sekitarnya, mempunyai pengaruh yang sangat mendalam terhadap kejiwaan si anak dan kerangka berfikirnya di masa mendatang, serta terhadap prinsip-prinsipnya yang sedang berkembang.¹⁴

Jika kita mengetahui bahwa di antara karakter anak yang paling menonjol adalah menirukan, maka hal itu sangatlah wajar bagi para pendidik untuk menjadi suri teladan bagi anak-anak mereka, sehingga ekspresi mereka lebih nyata dari pada ungkapan kata-kata, gambaran perbuatan lebih luhur dari pada gambaran perkataan, dan merekapun seharusnya berhati-hati agar pandangan mata sang anak tidak menangkap sesuatu yang buruk atau memalukan.

¹⁴Umar Shaleh, *Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Parepare: L. tp., 1996), h. 2

Karena orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak-anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Setiap tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu, peneladanan sangat perlu diberikan kepada anak-anak. Hal itu dilakukan Nabi Muhammad SAW. Hasilnya, keluarga Nabi SAW dan para sahabatnya menjadi orang-orang yang beriman kuat.

Islam merupakan agama yang seimbang, yang menyeru kepada kesanggupan dan keteguhan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menyeru untuk mentaati semua tuntutan syari'at dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohani yang seimbang, yang demikian ini merupakan seruan kepada kehidupan yang baik, sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kepada kamu sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu."¹⁵

¹⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 264

2. Menanamkan pendidikan moral/spiritual dalam rumah tangga

Betapa pentingnya pendidikan moral/spiritual bagi anak-anak kita, dan betapa pula besarnya bahaya yang terjadi akibat kurangnya moral itu, maka perlu kiranya orang tua selaku pendidik pertama dan utama untuk mencari jalan yang dapat mengantarkan anak-anak kita kepada terjaminnya moral anak yang kita harapkan bersama. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman pendidikan moral/spiritual kepada anak adalah sebagai berikut:

a. Yang harus diperhatikan adalah keharmonisan hubungan ibu bapak. Di mana pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Sedangkan pendidikan spiritual harus dilaksanakan sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil misalnya sifat-sifat tersebut tidak akan dapat dipahami oleh anak-anak. Kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibat dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan spiritual tidak berarti memberi pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara

yang dipandang salah oleh nilai moral. Karena itu orang tua harus tahu cara mendidik mengerti serta melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Pendidikan spiritual yang paling baik, terdapat dalam agama, karena nilai spiritual yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.

Pendidikan moral itu tidak bisa lepas dari pendidikan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak anak lahir, misalnya dalam agama Islam bayi lahir diazankan, ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimat suci dari Tuhan. Selanjutnya pengalaman yang dilaluinya pada tahun-tahun pertama dapat pula menjadi bahan pokok dalam pembinaan mental dan moralnya. Karena itu pendidikan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup, maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

c. Pembiasaan hidup beragama dalam keluarga karena keluarga merupakan tempat persemaian atau penanaman kebiasaan. Sedang yang memegang peranan penting adalah

ibu bapak sebagai pendorong anak melakukan ajaran agama.

Maka dalam hal ini Imam Ghazali berkata:

Bahwa melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak-anak sebagai amanat bagi orang tua. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya, dan apabila dibiasakan ke arah kebaikan, jadilah ia baik, tetapi jika sebaliknya dibiasakan ke arah kejelekan jadilah ia jelek.¹⁶

Dengan demikian hal-hal yang dapat mendorong penanaman kebiasaan hidup beragama dari orang tua kepada anaknya antara lain:

1. Orang tua senantiasa melatih anak dengan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.
2. Orang tua itu sendiri rajin dalam melaksanakan perintah agama, sebab tingkah laku ibu, bapa tidak lepas dari pengalaman anak-anaknya.
3. Orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan kasih sayang.¹⁷

Dengan tindakan orang tua yang melatih anaknya membiasakan menjalankan perintah Tuhan, ketaatan orang tua kepada agama serta memberi bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar penuh kasih sayang. Maka anaknya pun akan taat menjalankan perintah agama.

¹⁶Drs. M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), h. 198

¹⁷*Ibid.*, h. 199

4. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, kehalusan dan kelembutan.

Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjaikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Dalam hal ini Rasulullah saw, adalah figur pencipta anak yang ideal. Beliau mengasihi anak-anak dan bersabar dalam menghadapi rajukannya. Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis tentang kecintaan Rasul terhadap anak kecil melalui perkataan Abu Qatadah al-Anshari:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأُمَامَةُ بِنْتُ أَبِي الْقَاسِمِ مَعَهُ
فَقَالَ نَزَّازُ رَجَعَ وَهَمَّهَا إِذَا رَفَعَ رَفَعَهَا (صحيح البخاري)

Artinya:

Rasulullah saw keluar dari rumah menuju kami, sedangkan Umamah binti Abul Ash' berada dipundaknya, kemudian Nabi shalat, maka ketika ruku beliau

meletakkan Umamah, dan ketika berdiri beliau menggendong Umamah.¹⁸

Kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan pertama yang ingin dipenuhi oleh anak, si anak memerlukan suatu perasaan bahwa ada kasih sayang yang memberikan kehangatan baginya. Penelitian-penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa ketika anak lahir ia berpindah dari temperatur yang stabil dan jauh dari berbagai pengaruh, kepada kehidupan di luar rahim, yang panasnya berubah-ubah dan berbagai pengaruh yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Oleh karena itu ia memerlukan sesuatu pengganti yang mencakup pemeliharaan, perasaan hangat, kasih sayang dan santun.

Tidak adanya kasih sayang pada anak berhubungan erat dengan meningkatnya gejala cemas, misalnya bertambahnya rasa ketakutan, terganggu dalam tidur, merasa sengsara dan lain sebagainya. Ini tidak berarti bahwa semua kebutuhan anak kitaenuhi, tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Karena memanjakan itu akan menghambat pertumbuhan anak, ia tidak diberi kesempatan untuk

¹⁸Ahmad Sunarto, dkk. *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid VIII, (Cet. I, Semarang: CV. Asy.Syipa, 1993), h. 21

berdiri sendiri, juga tidak menumbuhkan pribadinya untuk terlepas dari orang lain, ia juga akan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.

BAB III

PERANAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA

A. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi

Sebagaimana dimaklumi, jelas bahwa hati kedua orang tua secara fitrah mencintai anak, mengakar dalam perasaan jiwa dan emosi ibu bapak untuk memelihara, mengasihi, dan menyayangi anak serta memperhatikan urusannya. Kalau tidak ada hal tersebut, species manusia akan punah di bumi, ibu bapak tidak sabar memelihara anak, tidak mau menanggung, mendidik, menghadapi urusan dan memperhatikan kemaslahatan mereka. Maka tidak aneh jika Al-Qur'an menggambarkan perasaan keorang tuaan yang benar dengan gambaran yang paling indah sehingga sesekali Al-Qur'an menjadikan anak sebagai perhiasan dunia, seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi :

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya :

'Harta dan anak merupakan perhiasan kehidupan dunia'.¹

Pada ayat lain di dalam Al-Qur'an harta dan anak di pandang sebagai kebesaran nikmat yang perlu disyukuri kepada pemberi nikmat, seperti firman Allah SWT dalam Q.S.Al-Isra' ayat 6;

وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

Artinya:

'Dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar'.²

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas menggambarkan pendidikan emosi orang tua kepada anak, membuka kebenaran perasaan, kecintaan hati terhadap belahan jantung dan buah hati mereka.

Melalui pendidikan psikologikal dan emosi, orang tua dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983), h. 450

²*Ibid.*, h. 425

orang lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, menyayangi dan mengasihi fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain dalam menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah karena ia melibatkan anak-anak dalam tahap awal hidupnya, di mana hubungan dan pengalaman sosialnya belum cukup luas, juga belum sanggup ia berdikari untuk menggapai suasana milieu sekelilingnya. Anak yang merupakan harta dan amanah yang diberikan Allah sehingga dengan tanggung jawab yang besar ini beban orang tua semakin berat dan anak nantinya dapat dibanggakan dalam kehidupan di dunia dan berguna bagi bangsa, agama dan negara.

Langkah pertama yang harus diambil oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya ditinjau dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk dapat mencapai penyesuaian psikologi bagi kanak-kanak tersebut. Begitu juga harus

mengetahui gejala dan sifat pemuasannya atau ketidak puasannya dalam tingkah laku kanak-kanak.

Di antara cara-cara yang dapat digunakan keluarga untuk mendidik anak-anaknya dari segi psikologi adalah:

bahwa ia memberi mereka segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, di samping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulkan kepadanya.³

B. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Akhlak Bagi Anak

1. Peranan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terutama perhatian orang tua terhadap anak anaknya. Pendidikan 'agama' dan spiritual ini bertujuan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara - upacaranya. Begitu juga membekali

³Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 369-370

kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang bidang akhlak, aqidah, ibadah dan muamalat. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar dan kewajiban-kewajiban agama.

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh orang tua untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung sebagai berikut:

- a. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.⁴

Orang tua menunaikan hal-hal tersebut di atas, sebenarnya tetap menurut kepada petunjuk Al Qur'an,

⁴*Ibid.*, h. 372

sunnah Nabi SAW yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan dan mengharuskan orang tua mendidik anak anaknya dengan iman dan akidah yang betul, karena pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita. Memberikan pengetahuan tentang cara cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah, sebenarnya tidak sulit. Itu dapat dibaca di buku buku. Penambahan pengetahuan agama inilah yang dapat dilakukan dengan baik di sekolah, di kursus-kursus seperti majlis ta'lim dan lain sebagainya.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa:

Inti pendidikan agama ialah penanaman iman di hati, tugas pendidikan agama ini secara ilmiah sebagian terbesar adalah tugas orang tua di rumah, alasannya orang tua adalah pendidik pertama dan utama.⁵

Dikatakan pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, dengan kata lain berbicara tentang pendidikan agama, sebetulnya yang

⁵Dr. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996), h. 135

paling utama dan penting adalah pendidikan agama di rumah tangga.

Penanaman keimanan di rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua memiliki dua kendala. Pertama, banyak orang tua yang belum menyadari hal ini, kedua, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.

Untuk orang tua yang belum menyadari tugasnya, mereka perlu mencamkan firman Allah SWT dalam Al Qur'anul Karim Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Perintah ini ialah perintah agar menjaga keimanan, dan perintah ini ditujukan kepada orang tua di rumah.

Adapun untuk orang tua yang belum mengetahui caranya seperti telah disebutkan sebelumnya ialah dengan peneladanan dan pembiasaan. Yang meneladankan dan membiasakan tentulah kedua orang tua tersebut.

Masuknya iman ke dalam hati anak-anak memang sangat sulit diidentifikasi. Meskipun demikian, apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan iman kepada keluarganya dan para sahabatnya dapat kita jadikan

sebagai petunjuk tentang cara masuknya iman tersebut ke dalam hati.⁶

2. Peranan orang tua dalam pendidikan akhlak bagi anak.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang dianggap baik oleh akhlak adalah yang dianggap baik oleh agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seseorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga menjadi baik. Sebab tujuan terakhir pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Orang tua memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi denganya oleh sebab mereka mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu hendaklah orang tua mengajar

⁶Lihat, Dr. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996), h. 7

mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan dan lain sebagainya.

Orang tua juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasnya menerima nasehat jika datangnya rasa cinta dan kasih sayang, sedang anak menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab. Tepat sekali firman Allah SWT dalam Q.S.Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفَقَطْنَا الْقُلُوبَ لَا نَفْضُوهَا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya:

'Jika engkau (Muhammad) kasar dan bengis tentu mereka meninggalkanmu'.⁷

Di antara kewajiban orang tua dalam pendidikan akhlak ini adalah:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada ahlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat

⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 103

- memprakatekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.
 - d. Menunjukkan bahwa keluarga/orang tua selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
 - e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara di mana orang dapat mendidik akhlak anak-anaknya.⁹

Pendidikan akhlak yang diajarkan di dalam Al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi.

Maka pendidikan akhlak yang perlu dilakukan oleh para pendidik terutama para orang tua adalah dengan cara:

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada imani dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak, lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang

⁹Prof.Dr.Hasan Langgung, *op. cit.*, h. 374-375

mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.⁹

Menurut Dr. Jalaluddin bahwa pembentukan dan pengembangan nilai-nilai spiritual dalam diri anak adalah dengan melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
- b. Memelihara anak dengan penuh kasih sayang.
- c. Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga.
- d. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan di dalam rumah tangga.
- e. Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat.¹⁰

Al Ghazali mengemukakan bahwa metode pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini Al Ghazali mengatakan:

Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya.

⁹Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Ruhama, 1995), h. 95

¹⁰Dr. Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 101

Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang tua yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.¹¹

Dengan demikian Al Ghazali sangat menganjurkan agar pendidikan anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari hal-hal yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadiannya.

C. Tangung Jawab Orang Tua Dalam Membentuk Jiwa/Kepribadian Anak

Kalau dipikirkan secara agak mendalam, siapa sebenarnya yang pertama-tama harus bertanggung jawab

¹¹Drs. Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106-107

terhadap pendidikan dan pembentukan jiwa kepribadian anak, maka kiranya tidak ada jawaban lain kecuali orang tua. Orang tua adalah merupakan orang pertama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan dan pembentukan kepribadian anak.

tanggung jawab orang tua atas pembentukan jiwa kepribadian tersebut dapat dijelaskan melalui dua macam alasan yaitu:

1. Jika dipikirkan secara mendalam bahwa keberadaan anak di dunia ini, tidak lain adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan antara kedua orang tua. Andaikata tidak terjadi apa-apa antara kedua orang tua kita, kiranya kitapun tidak akan lahir ke dunia. Orang tua adalah orang-orang yang sudah dewasa, harus bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Orang tua yang harus menanggung segala resiko yang timbul sebagai akibat dari pada perbuatannya, maka wajiblah orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak tersebut. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab pada pemeliharaan anak saja, melainkan orang tua wajib bertanggung jawab atas pendidikan dan pembentukan jiwa kepribadian anak-anaknya.

2. Alasan kedua yang menyebabkan orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian anak ialah sifat tak berdaya dan sifat menggantungkan diri si anak. Anak lahir dalam keadaan yang serba tidak berdaya, belum dapat berbuat apa-apa, belum mampu untuk menolong dirinya sendiri. Anak memerlukan tempat untuk menggantungkan dirinya.

Pendidikan orang tua adalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, oleh karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidik.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi SAW dalam sabdanya yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
Artinya:

'Setiap anak yang lahir adalah dalam fitrahnya, hingga ada kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi'. (HR. Bukhari dan Muslim).¹²

Berdasarkan hadits tersebut jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian

¹²Abdullah Muhammad bin Ismail Bukhari, *Al Bukhari*, juz I, (Nasyir Syur Katunnur Asiah, 1717), h. 235

anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Berbahagialah anak yang lahir dan dibesarkan oleh ibu yang shaleh, penyayang dan bijaksana. Karena pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak dalam kandungan. Ibu yang baik, shaleh dan penyayang sejak semula sebelum mengandung ia telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang shaleh yang berguna bagi bangsa, negara dan agamanya. Menurut Dr. Zakiah Daradjat bahwa:

Bila ia mulai mengandung, hatinya gembira menanti kelahiran bayinya. Sejak dalam kandungan, janin mendapat pengaruh sifat dan perasaan ibunya, melalui saraf-saraf pada rahim ibu maka sikap positif ibu terhadap janin, dan ketentraman batinnya dalam hidup menyebabkan saraf-saraf bekerja lancar dan wajar karena tidak ada goncangan jiwa yang menegangkan.¹³

Dengan demikian bila sang ibu memperhatikan hal tersebut maka unsur-unsur dalam pertumbuhan kepribadian anak yang masih dalam kandungan cukup baik dan positif, yang nantinya akan menjadi dasar pertama dalam pertumbuhan selanjutnya setelah lahir di dunia.

Pada umumnya orang tua dituntut untuk menjadikan Lukmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan, di mana

¹³Dr. Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 53

nasehat dan ajaran kepada anaknya seperti yang terdapat dalam surah Lukman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُكْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ شَكَرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah/ kebijaksanaan kepada Lukman yaitu bersyukur kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur kepada dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji.¹⁴

Bila kita memperhatikan cara Lukman mendidik anaknya, ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Lukman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah dan laksanakan dalam segala hal. Kemudian yang diajarkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah SWT, akhlak dan sopan santun terhadap orang tua dan kepada semua manusia, serta taat beribadah, yang kesemuanya itu merupakan bentuk pembinaan kepribadian yang dapat dijadikan contoh oleh para orang

¹⁴Departemen Agama RI., *op. cit* h. 634

tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan dan pembentukan jiwa kepribadian anak.

Secara umum pakar kejiwaan berpendapat, bahwa:

Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan prilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya, dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, maka ia mudah terombang ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.¹⁵

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya.

Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimana pun juga keadaannya. Hal itu

¹⁵Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 62-63

menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan pada masa mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup bagi anak-anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka. Dan tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, maka dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja.

BAB IV

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI NILAI SPIRITUAL ANAK

A. *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Jiwa Keagamaan Anak*

Pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak sangat besar, sehingga dalam berbagai literatur mengenai pendidikan, keluarga selalu disinggung dan diberi peran yang penting. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa "alam keluarga itu busa tiap-tiap orang tua adalah alam pendidikan yang permulaan".¹ Pendidikan keluarga pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemimpin pekerjaan. Tiga hal tersebut di dalam kehidupan keluarga belum terpisah-pisah, akan tetapi masih bersifat global atau total. Di dalam alam keluarga anak-anak memiliki kesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam kehidupan keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya seperti orang hidup di dalam

¹Drs. H. Abuddin Nata, MA., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 115-116

masyarakat, yang sering kali terpaksa mengalami berbagai macam kejadian sehingga dengan sendirinya menimbulkan pendidikan pada diri sendiri.

Pendidikan Islam dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa keagamaan anak, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya.

"Pendidikan Islam dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya".² Hal ini wajar karena masa kanak-kanak, orang tua berperan aktif dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah orang tua yang menyadari akan pendidikan anaknya ke arah tujuan pendidikan Islam, yaitu anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian muslim.

Pendidikan keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua namun pengaruh dan akibatnya amat besar. Terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita. Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terikat kepada panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau

²Dra. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 178

maknawi, atau dapat kita katakan bahwa anak masih berfikir indrawi.

Faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka terbina, terdidik dan belajar dari pengalaman langsung, lebih besar daripada informasi atau pengajaran lewat instruksi dan petunjuk kata-kata. Karena itu suasana keluarga, ketaatan ibu bapak beribadah, perilaku dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, akan mengantar anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga tersebut menjadi beriman dan berakhlak terpuji.

Pada unsur-unsur awal, pertumbuhan kecerdasan anak terlihat jelas pada tanggapan dan reaksinya terhadap hal hal yang dapat terjangkau oleh panca inderanya. Artinya anak belum mampu memahami hal-hal yang abstrak yang tidak terjangkau oleh panca inderanya. Untuk mengembangkan daya tangkap dan berfikir anak, diperlukan hal-hal yang konkrit, latihan, percontohan dan pembiasaan.

Gilbert Hinghest menyatakan bahwa:

Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat tidur kembali, anak-anak

menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.³

Anak yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun ia dibekali oleh berbagai kemampuan yang bersifat bawaan. Di sini terlihat adanya dua aspek yang saling berlawanan. Di satu pihak bayi berada dalam kondisi tanpa daya, sedang dipihak lain anak memiliki kemampuan untuk berkembang. Menurut Walter Houston Clark seperti yang dikutip oleh Dr. Jalaluddin Dalam bukunya *Psikologi Agama*, bahwa:

Petrkembangan anak tak mungkin dapat berlangsung secara normal tanpa adanya interpersi dari luar, walaupun secara alami ia memiliki potensi bawaan. Seandainya anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya hanya diharapkan menjadi manusia normal, maka ia masih memerlukan berbagai persyaratan tertentu serta pemeliharaan yang berkesinambungan.⁴

Pendapat ini menunjukkan bahwa tanpa adanya bimbingan yang teratur, anak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang serta potensi potensi lainnya.

³Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 201

⁴*Ibid.*, h. 201-202

Kondisi seperti ini tanpanya menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara utuh, sehingga ia tidak mungkin berkembang dan bertumbuh secara instinktif sepenuhnya. Makanya menurut WH.Clack bahwa:

Anak memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap-sikap tertentu agar ia memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa datang.⁵

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu bapak diberi anugerah oleh Tuhan pencipta berupa nalur orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara oral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka.

⁵Ibid., h. 203-204

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut WH. Clarck bahwa:

Perkembangan agama berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya.⁶

Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah terlihat agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.

Sigmund Freud dengan konsep father image (citra kebapakan) menyatakan bahwa:

Perkembangan jiwa keagamaan an dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapa menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.⁷

⁶*Ibid.*, h. 204

⁷*Ibid.*, h. 220

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari, oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada kedua orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan tersebut.

B. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Sikap dan Prilaku Anak

Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam mempengaruhi sikap dan prilaku anak.

1. Pendidikan agama dalam keluarga.

Keluarga merupakan kesatuan unit masyarakat terkecil. Anggota-anggota keluarga itu hidup dan bekerja dalam suatu kelompok yang membentuk rumah tangga yang di dalamnya terjalin suatu cara hidup.

Keluarga dalam bentuk yang paling sederhana dan asasi terdiri atas laki-laki dan perempuan, hidup dalam ikatan perkawinan, beserta anak atau anak-anaknya di bawah umur, yang diakui oleh anggota masyarakat.

Dalam rangka membentuk dan membangun keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang bahagia dan sejahtera, maka orang tua selaku pimpinan dalam suatu keluarga tersebut, dituntut untuk memberikan pendidikan dan pengajaran khususnya pendidikan agama kepada anggota keluarganya..

Dalam Islam pendidikan agama dimulai sejak pertemuan ibu bapak yang membuahkan janin dalam kandungan yang dimulai dengan doa kepada Allah. Selanjutnya manjatkan doa dan harapan kepada Allah, janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang shaleh.

Begitu si anak lahir, dibisikkan di telinganya kalimat azan dan iqamah, dengan harapan kata-kata thalbiyah itulah hendaknya yang pertama kali terdengar oleh anak, kemudian ia akan berulang kali mendengarnya, setiap waktu shalat tiba, baik didengarnya di rumah ataupun di luar rumah. Pengalaman yang seperti itu akan menyuburkan tumbuhnya rasa agama di dalam jiwa atau sikap dan prilaku anak, dan akan tetap hidup dalam jiwanya. Jika ia melihat bapak dan ibunya berperilaku yang baik, ia pun akan menyerap apa yang dilihatnya itu, lebih-lebih lagi jika disertai dengan kata-kata yang bernafaskan agama.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat bahwa:

Suatu kebijaksanaan psiko-agamis yang amat penting telah disyariatkan dalam Islam melalui sunnah Rasul, benar-benar prinsip yang baik bagi pembentukan sikap dan prilaku anak, yang mulai dalam proses perkembangan jiwanya.⁸

Pembentukan sikap dan tingkah laku yang baik pada anak-anak dilakukan sejak waktu kecilnya, seperti membiasakan sucoya jangan meludah di tempat-tempat umum, jangan suka berdusta, jangan suka bersumpah, baik benar-benar ataupun salah, dan membiasakan anak-anak itu

⁸Prof. Dr. H. Zakiah Daradjat, *Remaja, Harapan dan Tantangan*, (Cet. 1), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 77

mentaati ibu bapak dan orang lain. Itu semua adalah pendidikan agama yang wajib ditanamkan ke dalam jiwa anak sejak dari kecilnya, artinya pada saat seluruh saraf anak-anak itu masih elastis dan lebih sedia menerima pembentukan. Orang Arab berkata:

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَبَّ عَلَيْهِ

"Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaan juga".⁹

Bagaimana bentuknya anak, begitu nanti ia besar, adalah suatu keharusan bagi para orang tua untuk mendidik anak-anaknya, membentuk akhlak, membiasakan ia berbuat sesuatu yang baik, menghindari sesuatu yang tercela, ringkasnya pendidikan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan prilaku¹⁰ bagi anak.

2. Pendidikan agama di dalam kelembagaan

Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan

⁹M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 112

tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.

Selain itu sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimana pun akan memberi pengaruh bagi pembentukan sikap dan perilaku pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh sebab itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Kebiasaan menurut Watheringthon melalui dua cara, "pertama dengan cara pengulangan, dan kedua dengan disengaja dan direncanakan".¹⁰ Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan sikap dan perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui

¹⁰Dr. Jalaluddin, *op. cit.*, h. 206

kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian pengaruh pembentukan sikap dan perilaku pada anak di kelembagaan pendidikan tergantung perencanaan pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan tersebut.

3. Pendidikan agama di masyarakat.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keaneka ragaman bentuk kehidupan sosial.

Setiap masyarakat di manapun mereka berada, tentu mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya.

Pendidikan agama di masyarakat harus berlangsung secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di sekolah berlangsung

selama waktu tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pembentukan sikap dan prilaku anak sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikhis.

Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap dan prilaku anak dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat terhadap sikap dan prilaku anak akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa pendidikan agama yang ditanamkan pada diri anak sangat berpengaruh terhadap sikap dan prilaku anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Betapa pentingnya pendidikan itu buat anak terutama pendidikan dasar agama yang dijadikan pondasi buat si anak pada masa-masa yang akan dilalui. jelas

pulalah bagi kita bahwa anak sangat membutuhkan pendidikan, karena anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa mendapat bantuan orang lain yang sudah dewasa, sikap dan perilaku anak akan tetap terarah dengan melalui pendidikan yang telah diberikan baik di dalam lingkungan keluarga, kelembagaan, maupun di lingkungan masyarakat, yang sangat berguna di masa depannya dan akan membuahkan kebahagiaan yang diharapkan.

C. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Bagi Kehidupan Seorang Anak

Setiap manusia yang lahir di dunia ini membawa fitrah yakni mempunyai naluri beragama yakni agama tauhid. Apabila fitrah yang ada pada setiap manusia itu Dibina dengan baik maka ia akan tumbuh subur yang menghasilkan buah berupa sikap tingkah laku yang terpuji sesuai yang dikehendaki oleh ajaran agama. Tetapi sebaliknya jika fitrah itu dibiarkan tidak terarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif, maka ia akan tumbuh dan menghasilkan sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fitrah itu pada setiap manusia,

sebagaimana firamnn Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا يَبْدِيلُ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah Allah. Itulah agama lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹¹

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya penanaman nilai dasar keagamaan bagi setiap anak, karena mereka mempunyai fitrah yang merupakan naluri beragama bagi setiap anak.

Jika kita menginginkan anak-anak generasi yang akan datang tumbuh kearah bahagia dan membahagiakan, tolong menolong maka mau tidak mau penanaman jiwa keagamaan perlu dilakukan sejak anak masih kecil. Hal ini sesuai dengan apa yang dinasehatkan oleh lukman kepada anaknya yang dijadikan pedoman dalam pendidikan Islam berisikan antara lainn :

1. Menanamkan jiwa keagamaan kepada Allah SWT secara murni, yakni tauhid kepada Allah SWT.
2. Menanamkan rasa berkewajiban berbuat baik dan bersikap hormat kepada orang tua.
3. Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah.

¹¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Juz 1 - 30: Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983), h. 645

4. Menanamkan rasa wajib beribadah kepada Allah yang merupakan komunikasi langsung hamba dengan Khaliknya.
5. Menanamkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan antara manusia dengan manusia lainnya.
6. Menanamkan rasa wajib bersikap hormat kepada sesama.
7. Menanamkan rasa wajib bersopan santun dalam hidup, membiasakan diri dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama.¹²

Pendidikan yang diajarkan Luqman terhadap anak anaknya mengandung nilai-nilai spritual mulai dari kepribadian Luqman yang beriman, beramal shaleh bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian dinasehatkan kepada anaknya kewajiban iman kepada Allah SWT, Akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah.

Secara husus Luqman menanamkan rasa kesadaran kepada anaknya akan pengawasan Allah terhadap manusia dan makhluknya baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, seperti firmanNya di dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 16 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا ابْنٰٓى اَنۡتَ لَكَ مِثْقَالُ حَبۡبَةٍ مِّنۡ خُرۡدٍ فَكُنۡ فِيۡ حِجۡرٍ اَوْ
اَنۡتَ لَكَ اَوۡقَاۡتٌ اَوْ اِلَّا رِضَاۤىۡتَ بِمَاۤ اَنۡهٰٓى اَللّٰهُ دٰطِیۡقٌ خَبِیۡرٌ

¹²Drs. M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987), h. 151

Artinya:

'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, berada di dalam batu, atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha halus (ilmu Allah meliputi segala sesuatu betapapun kecilnya) lagi Maha Mengetahui.¹³

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalamnya. Kemudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan, seperti ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan.

Maka keutuhan pribadi muslim yang dinasehatkan oleh Lukman adalah pribadi beriman, taat beribadah, berakhlak yang terpuji, kuaf pendirian, pandai bergaul, dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.

Dengan demikian penanaman nilai agama yang diberikan kepada anak, dengan sendirinya dapat mengendalikannya kelak, tindakan, sikap dalam kehidupan seorang anak.

¹³Departemen Agama, *op. cit.*, h. 655

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup, penulis menyimpulkan beberapa pokok bahasan yang penting, supaya dapat disumbangkan kepada para pendidik terutama kepada para orang tua yang memegang peranan penting dalam mengembangkan nilai-nilai spritual anak. Adapun diantara kesimpulan yang terpenting adalah:

1. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab setiap orang tua yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan terhadap anak-anaknya, mencakup antara lain: pembinaan jiwa anak, pembinaan iman dan tauhid, pembinaan Akhlak, pembinaan ibadah dan pembinaan kepribadian dan sosial anak.

2. Berhasil dan gagalnya pendidikan keluarga dalam Islam, sepenuhnya bergantung kepada kemampuan orang tua dalam melaksanakan metode pendidikan dalam lingkungan keluarga. Adapun metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Mendidik dengan memberikan suri teladan

- Menanamkan pendidikan spritual dalam rumah tangga
- Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, kehalusan dan kelembutan.

3. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, oleh karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang yang paling banyak melakukan hubungan dengan anaknya. Disamping itu tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua, dan merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

4. Pendidikan yang ditanamkan pada diri anak, baik pendidikan keluarga, pendidikan agama maupun penanaman nilai-nilai keagamaan, sangat berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai spritual anak yang sedang tumbuh dan berkembang, karena tanpa dengan pendidikan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Sebaliknya dengan pendidikan yang diberikan, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan

masyarakat sangat berguna di dalam hidup dan kehidupannya.

B. Saran-Saran

1. Dalam usaha pengembangan nilai-nilai spritual anak, maka hendaknya orang tua dapat menjadi figur atau teladan yang baik bagi anak.

2. Karena pentingnya agama bagi anak, maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

3. Hendaknya kehidupan sehari-hari orang tua dapat tercermin dan terjadi sekaligus dalam pengalaman, perlakuan dan percontohan di samping latihan-latihan dan kebiasaan melakukan ajaran agama Islam.

4. Hendaknya orang tua dapat menjadikan Lukmanul Hakim sebagai anutan yang ditampilkan Allah SWT, sebagai seorang bapak yang mampu mendidik dan membina kepribadian anak-anaknya menjadi manusia yang beriman dan berakhlak yang mulia.

Cukuplah sekian kesimpulan dan saran-saran yang terpokok dari skripsi ini, dan dari uraian ini penulis akhiri, sambil berdoa mudah-mudahan skripsi ini akan

dapat menjadi pendorong bagi mereka yang menaruh perhatian dalam bidang pendidikan, untuk memikirkan, menganalisa dan mengadakan penelitian-penelitian yang bermanfaat dan berguna bagi kita dalam usaha membangun generasi yang penuh dengan kasih sayang, tolong menolong, rukun dan damai serta diridhoi oleh Allah SWT.

KEPUSTAKAAN

- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ahmadi, Abu, Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-1; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Hamdani, *Ifilsafat Pendidikan*, Cet. Ke-3; Yogyakarta: Kota Kembang, 1993.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. Ke-1; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Bukhari, Abullah Muhammad bin Ismail. *Al-Bukhari, Juz I*, Nasyir Syur Katunnur Asia, 1717.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.ke-12; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- , *Kesehatan Mental*, Cet. Ke-23; Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- , *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Cet.IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet.II; Bandung: Ruhama, 1995.
- , *Remaja, Harapan dan Tantangan*, Cet.II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Fahmi, Mustafa. *Esehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hajjaj, Muslim Abu Husain Ibnu. *Shahih Muslim*, Jilid 2, t.t.: Darul Fikri, 1993.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Cet.III; Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *Psikologi Agama*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Cet. Ke-1; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat", Cet. Ke-2; Jakarta: Gema Insan Press, 1983.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, Cet. Ke-2; Bandung: Rosda karya, 1994.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. *Jamiul Shagir*, Darul Kalam, 1966.
- Tafsir, Ahmad. *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-2; Bandung: Remaja Rosda karya offset, 1996.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-2; Bandung: Remaja Rosda Karya, Offset, 1994.

- Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Cet. ke-1;
Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1996.
- Thalib. Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam, Surabaya:
Al-Ikhlas, 1987.
- Ulwan, Abdullah Nashih. Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak,
Cet. Ke-1; Bandung: Remaja Rosda Karya Offset,
1992.
- Shaleh, Umar. Metodologi Pendidikan Anak Dalam Keluarga,
Parepare: t.tp., 1996.
- Zainuddin dkk. Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali, Cet.
Ke-1; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuharini dkk. Filsafat Pendidikan Islam, Cet. Ke-2;
Jakarta: Bumi Aksara, 1995.